

PENGARUH INTENSITAS *HOME PROGRAM* TERHADAP PENINGKATAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK *DEVELOPMENTAL LANGUAGE DISORDER*

Ayundia Ruci Yulma Putri*¹

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Email: ayundiaruciyp@gmail.com

Roy Romey Daulas Mangunsong*²

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta

Email corresponding author : roypoltekstw@gmail.com

*Corresponding author

ABSTRAK

Pendahuluan *Developmental Language Disorder* adalah gangguan yang ditandai oleh kemampuan bahasa yang rendah dan bertahan lama, gangguan bahasa perkembangan mempengaruhi berbagai aspek pemrosesan bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Faktor penyebab yang paling besar adalah kurangnya stimulus dari lingkungan, sehingga diperlukan peran aktif keluarga ataupun orang tua dalam perkembangan bahasa anak. **Tujuan** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas pemberian *home program* keluarga terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak *developmental language disorder* di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. **Metode** Penelitian ini menggunakan desain *One-Group Pre-Test and Post-Test*, dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Tiap sampel akan diberikan *Pre-Test* menggunakan Tes Kosakata Verbal Ekspresif (TKV-E) kemudian diberikan *Home Program* yang dilakukan keluarga di rumah sebanyak 20 kali dalam 4 minggu, yang kemudian akan di berikan *Post-Test* dan dianalisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Paired T-Test*. **Hasil pre-test** menunjukkan nilai raw score paling rendah adalah 10, paling tinggi 29, dengan rata-rata 20.50. Hasil *post-test* menunjukkan nilai raw score paling rendah adalah 14, paling tinggi 36, dengan rata-rata 28.60. Hasil uji *Paired T-Test* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.935 dengan nilai *p* (Sig.) sebesar 0.000. **Kesimpulan** Terdapat pengaruh intensitas pemberian *home program* keluarga terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak *developmental language disorder*, dengan nilai korelasi sebesar 0.935 dengan nilai *p* (Sig.) sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga ataupun orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak, dikarenakan mereka paling banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah.

Kata Kunci: Bahasa Ekspresif, *Developmental Language Disorder*, *Home Program*

ABSTRACT

Introduction *Developmental Language Disorder* is a disorder characterized by low and long-lasting language abilities. *Developmental language disorders* affect various aspects of language processing, such as phonology, morphology, syntax, semantics, and pragmatics. The biggest causal factor is a lack of stimulus from the environment, so an active role is

needed by the family or parents in children's language development. The aim of this research is to determine the effect of the intensity of providing a family home program on improving word-level expressive language in children with developmental language disorders at the Roemani Muhammadiyah Hospital, Semarang. Method in this research uses a One-Group Pre-Test and Post-Test design, with a purposive sampling technique. Each sample will be given a Pre-Test using the Expressive Verbal Vocabulary Test (TKV-E) then given a Home Program carried out by the family at home 20 times in 4 weeks, which will then be given a Post-Test and analyzed univariate and bivariate using the Paired T test -Test. Results from the pre-test show that the lowest raw score is 10, the highest is 29, with an average of 20.50. The post-test results show that the lowest raw score is 14, the highest is 36, with an average of 28.60. The Paired T-Test test results show a correlation value of 0.935 with a p value (Sig.) of 0.000. Conclusion There is an influence of the intensity of providing a family home program on increasing word level expressive language in children with developmental language disorder, with a correlation value of 0.935 with a p value (Sig.) of 0.000. This shows that the family or parents have an important role in children's language development, because they spend the most time with their children at home.

Keywords: *Developmental Language Disorder, Expressive Language, Home Program*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling dapat diandalkan dan efektif dalam masyarakat. Apabila penggunaan bahasa sedikit-tidaknnya dapat dimengerti sesuai dengan maksud dan tujuan, maka bahasa tersebut telah mencapai tujuan dalam menyampaikan pesan (Mailani *et. all.*, 2022). Keterampilan berbahasa secara umum dikategorikan menjadi keterampilan bahasa reseptif dan keterampilan bahasa ekspresif (Anggraini *et. all.*, 2019).

Jika anak mengalami keterlambatan bahasa, intervensi dini penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Gangguan perkembangan bahasa mengacu pada ketidakmampuan atau terbatasnya penggunaan simbol linguistik untuk komunikasi verbal (Mu'awwanah & Supena, 2020).

Bishop (2017) dalam Nudel *et. all.*, (2023) menyebutkan *Developmental Language Disorder* adalah gangguan bahasa perkembangan yang ditandai oleh kemampuan bahasa yang rendah dan

bertahan lama, sehingga mempengaruhi fungsi sehari-hari, tanpa adanya kondisi biomedis. Rinaldi *et. all.*, (2021) juga menyatakan gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat mempengaruhi berbagai aspek pemrosesan bahasa, seperti bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis), isi bahasa (semantik), dan penggunaan bahasa (pragmatik).

Developmental Language Disorder merupakan salah satu dari beberapa bidang garap terapi wicara dengan intensitas masalah yang paling tinggi diantara masalah komunikasi lainnya. Dalam terapi wicara, DLD seringkali memerlukan intervensi yang lebih intensif dan khusus karena kompleksitas dan dampak signifikannya terhadap kemampuan individu dalam berkomunikasi ASHA (2013) dalam (Siswanto & Pratomo, 2022).

Oyono (2018) dalam Pratomo, (2022) menyebutkan bahwa sebanyak 17% anak dengan rentang usia 3-5 tahun ditemukan mengalami gangguan berbahasa, fakta ini menjadi acuan bahwa gangguan bahasa

pada usia perkembangan merupakan masalah komunikasi yang sering dialami oleh anak-anak.

Perkembangan bahasa menjadi penanda penting bagi keseluruhan perkembangan anak, keterlambatan perkembangan bahasa sering dikaitkan dengan gangguan pada sistem lain, termasuk kognitif, motorik, psikologis, emosional, dan interaksi lingkungan anak, Soetjiningsih, R. (2017) dalam (Mangunsong et. all., 2024).

Banyak dari gangguan bahasa yang muncul selama tiga tahun terakhir adalah gangguan bahasa ekspresif. Faktor penyebab gangguan berbahasa yang paling besar adalah kurangnya rangsangan dari lingkungan anak, khususnya lingkungan keluarga (Ningrum et. all., 2020). Anak-anak dengan gangguan komunikasi memerlukan dorongan, bimbingan, dan latihan langsung yang progresif. Potensi anak berkebutuhan khusus, tumbuh melalui keberhasilan peran orang tua dalam memahami dan membina potensi anak (Mu'awwanah & Supena, 2020).

Yuswati & Setiawati (2022) menjelaskan, dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, baik orang tua maupun pendidik, maka orang tua dapat membimbing dan mengembangkan anaknya sehingga mudah memperoleh bahasa yang baik dan benar. Untuk mendorong perkembangan bahasa pada segala usia, orang tua perlu terlibat aktif dalam perkembangan bahasa anak mereka agar dapat lebih giat berkomunikasi.

Pentingnya peranan orang tua atau keluarga dalam perkembangan bahasa anak, bisa menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak DLD. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian *Home Program*. Menurut Novak dan Berry (2014 dalam Walker et. all., 2020)

mendefinisikan *home program* sebagai: “*therapeutic activities that the child performs with parental assistance in the home environment with the goal of achieving desired health outcomes*”.

Menurut Syurrahmi et. all., (2022) *home program* merupakan program terapi yang dilakukan di rumah. Program ini dapat dilakukan oleh orang tua atau bersama terapis, namun penting dilakukan secara terpadu. *Home program* sangat beragam, ekstensif, dan bersifat informal, lebih fleksibel dan “rumahan”, belajar sambil bermain, berbicara, dan berkomunikasi. Kegiatan ini sederhana tapi penting dalam meningkatkan keterampilan fungsional.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam *home program* didukung oleh penelitian yang menunjukkan pengakuan luas terhadap pendekatan yang melibatkan keluarga dalam proses terapi di berbagai negara. Menurut Law et. all., (2019) dalam penelitiannya, walaupun ada perbedaan cara intervensi yang dilakukan di berbagai negara, tetapi ada pengakuan yang luas akan pentingnya pendekatan yang melibatkan orangtua dan anggota keluarga dalam proses terapi secara internasional.

Allen dan Marshall (2011) dalam Fan et. all., (2022) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak dengan *Developmental Language Disorder*. Mereka menemukan bahwa anak yang berpartisipasi dalam terapi interaksi orang tua-anak selama empat minggu menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek linguistik, termasuk inisiasi verbal, rata-rata panjang ucapan, dan proporsi ucapan anak-orang tua yang ditemukan.

Peneliti melakukan penelitian di RS Roemani Muhammadiyah Semarang, di unit Rehabilitasi Medik. Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

merupakan amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah, yang berlokasi di Jl. Wonodri Sendang Raya No.22, Wonodri, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Unit Rehabilitasi Medik di Rumah Sakit Roemani menyediakan berbagai layanan terapi, salah satunya adalah terapi wicara yang mencakup 3 terapi yang berpengalaman.

Hasil observasi dan praktik langsung di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, menunjukkan pemberian *home program* diberikan untuk semua pasien, baik anak dan dewasa, yang mengalami gangguan bahasa, bicara, suara, makan menelan, dan irama kelancaran. Lamanya *home program* disesuaikan dengan kebutuhan terapi masing-masing pasien. Sebagian besar orang tua dan keluarga menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan *home program*. Selain itu anak-anak yang mengalami gangguan bahasa perkembangan cukup dominan khususnya pada gangguan bahasa ekspresif berjumlah kurang lebih 30 pasien. Penanganan gangguan bahasa ekspresif berfokus pada pemberian stimulus untuk menambah kosa kata dan memperpanjang ujaran, juga komunikasi dua arah.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh intensitas pemberian *Home Program* keluarga terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak *Developmental Language Disorder* di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, merupakan pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme yang berasumsi bahwa realitas dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, dapat diamati, diukur, dan

mempunyai pengaruh sebab akibat. Metode ini digunakan untuk mempelajari suatu populasi atau sampel tertentu yang mewakili dan disebut metode kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka yang dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *One-Group Pre-Test and Post-Test* dengan melakukan *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah diberikan perlakuan, kemudian hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* akan dibandingkan. Hasil perlakuan ini lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari setiap variabel yang diteliti. Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase.

1. Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum diberi *Home Program*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Raw Score TKV-E Sebelum Diberi Perlakuan

Skor TKV-E	F	Persentase
10	1	10.0%
14	1	10.0%
18	1	10.0%
19	1	10.0%
21	2	20.0%
22	1	10.0%
25	1	10.0%
26	1	10.0%
29	1	10.0%
Jumlah	10	100%

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Tabel 2. Nilai Mean Raw Score TKV-E Sebelum Diberi Perlakuan

N	Valid	10
Mean		20.50

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil pengukuran *raw score* sebelum diberi perlakuan dengan skor paling rendah yaitu 10 sebanyak 1 responden (10,0%), skor paling tinggi yaitu 29 sebanyak 1 responden (10,0%), dan skor rata-rata yaitu 20.50.

2. Intensitas Pemberian *Home Program*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Intensitas Home Program

Intensitas	F	Persentase
13	3	30.0%
17	1	10.0%
18	1	10.0%
19	1	10.0%
20	4	40.0%
Jumlah	10	100%

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Tabel 4. Rata-Rata Intensitas Pemberian Home Program

N	Valid	10
Mean		17.30

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Berdasarkan tabel, diperoleh informasi intensitas pemberian *home program* sebanyak 20 kali adalah 40.0%, 19 dan 18 kali adalah 10.0%, sebanyak 17 dan 13 kali adalah 20%, dan nilai rata-

rata yaitu 17.30. Patokan yang digunakan adalah baik jika dilakukan 14-20 kali, cukup jika dilakukan 7-13 kali, kurang jika dilakukan 0-6 kali. Nilai rata-rata intensitas *Home Program* yang diberikan adalah 17.30, sehingga berada pada kategori baik.

3. Kemampuan Bahasa Ekspresif Sesudah diberi *Home Program*

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Raw Score TKV-E Sesudah Diberi Perlakuan

Skor TKV-E	F	Persentase
14	1	10.0%
22	1	10.0%
23	1	10.0%
24	1	10.0%
28	1	10.0%
33	1	10.0%
35	2	20.0%
36	2	10.0%
Jumlah	10	100%

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Tabel 6. Nilai Mean Raw Score TKV-E Sesudah Diberi Perlakuan

N	Valid	10
Mean		28.70

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil pengukuran *raw score* setelah diberi perlakuan dengan skor paling rendah yaitu 14 sebanyak 1 responden (10,0%), skor paling tinggi yaitu 36 sebanyak 2 responden (20,0%), dan skor rata-rata yaitu 28.60.

4. Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum dan Sesudah diberi *Home Program*

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan

	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Pre-test</i>	10	10	29	20.50	5.642
<i>Post-test</i>	10	14	36	28.60	7.604

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui kemampuan bahasa ekspresif sebelum perlakuan menunjukkan nilai *mean* 20.50, sesudah perlakuan menunjukkan nilai *mean* 28.60. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan *home program* mengalami peningkatan.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh pemberian *home program* keluarga terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak DLD.

1. Uji Normalitas

Tabel 8. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.
<i>Pre-test</i>	.975	10	.936
<i>Post-test</i>	.876	10	.117

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal, didasarkan pada hasil uji

Shapiro-Wilk, di mana semua nilai Sig. (p-value) lebih besar dari 0.05. Pada penelitian ini nilai *p* diambil dari hasil uji *Shapiro-Wilk*, karena jumlah responden dalam jumlah kecil (<50).

2. Uji *Paired T-Test*

Tabel 9. *Paired samples Correlations*

	N	Correlation	Sig.
<i>Pre-test & Post-test</i>	10	.935	.000

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Tabel 10. *Paired Samples Test*

		Paired Diff.			
	Mean	95% CI of the Difference	t	df	Sig.
		Lower Upper			
<i>Pre-t</i>	-8.10	-10.297 -5.902	-8.340	9	.000
<i>Post-t</i>					

Sumber: data primer (diolah dengan SPSS versi 21)

Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test* di atas, didapatkan korelasi antara hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 0.935 dengan signifikansi 0.000, menunjukkan pengaruh yang kuat antara kedua skor tersebut. Hasil uji menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar -8.100, dengan nilai *t* sebesar -8.34 dan signifikansi 0.000. Interval kepercayaan 95%, berada pada rentang -10.297 hingga -5.902, mengindikasikan bahwa hasil ini signifikan secara statistik. Dapat disimpulkan bahwa intensitas pemberian *home program* keluarga berpengaruh

terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak DLD.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas pemberian *home program* keluarga terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak *Developmental Language Disorder*, yang berlokasi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Sampel penelitian terdiri dari 10 responden. Data dikumpulkan melalui *pre-test* dan *post-test*, dengan jumlah intervensi sebanyak 20 kali selama 4 minggu.

Semua responden mengikuti *pre-test* menggunakan Tes Kosakata Verbal Ekspresif (TKV-E), kemudian diberikan intervensi berupa *home program* yang dilakukan oleh keluarga di rumah. Program ini melibatkan aktivitas seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, memasang *puzzle*, dan tebak gambar. Setelah itu dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi kemampuan bahasa ekspresif. Data dianalisis menggunakan *Paired T-Test*, karena data yang digunakan menggunakan skala rasio dan ordinal. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil interpretasi sebagai berikut:

1. Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum Diberikan *Home Program*

Gambaran bahasa ekspresif sebelum diberikan perlakuan didapatkan dari hasil distribusi frekuensi, hasilnya menunjukkan bahwa pengukuran *raw score* yang memiliki nilai terendah yaitu 10, diperoleh oleh 1 responden (10.0%), dan nilai tertinggi yaitu 29, juga diperoleh oleh 1 responden (10.0%). Dalam TKV-E anak-anak dominan mengalami kesulitan pada bagian

kata kerja, kata sifat, fungsi, bilangan, lawan kata, dan sedikit kesulitan pada beberapa kata benda. Hal ini sejalan dengan Rinaldi et. all., (2021) yang menyatakan bahwa gangguan perkembangan bahasa dapat mempengaruhi berbagai aspek pemrosesan bahasa, seperti bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis), isi bahasa (semantik), dan penggunaan bahasa (pragmatik).

Gangguan perkembangan bahasa mengacu pada ketidakmampuan atau terbatasnya penggunaan simbol linguistik untuk komunikasi verbal, atau keterlambatan kemampuan anak untuk mengembangkan bicara (Mu'awwanah & Supena, 2020). Sebanyak 90% penyebab kurangnya kemampuan bahasa ekspresif pada anak berkaitan dengan minimnya stimulasi dari orang tua. Hal ini termasuk kurangnya aktivitas seperti mengajak anak berbicara, berinteraksi, dan bermain bersama mereka, Suryawan (2012) dalam (Mangunsong & Sudarman, 2021)

2. Gambaran Intensitas Pemberian *Home Program*

Gambaran intensitas pemberian *home program* didapatkan dari hasil distribusi frekuensi, hasilnya menunjukkan bahwa dari 10 orang tua yang mengikuti *home program*, sebagian besar memberikan *home program* sebanyak 20 kali, yaitu 4 orang (40.0%), dengan skor rata-rata yaitu 17.30, yang menunjukkan bahwa intensitas pemberian *home program* yang diberikan oleh keluarga berada pada kategori baik.

Pemberian *home program* yang dilaksanakan oleh keluarga dan memiliki variasi yang cukup baik sejalan dengan definisi oleh Novak

and Berry (2014) dalam Walker et. all., (2020), yang menyatakan bahwa *home program* adalah “aktivitas terapeutik yang dilakukan anak dengan dukungan orang tua di rumah untuk mencapai hasil kesehatan yang diinginkan.”. Syurrahmi et. all., (2022) menekankan bahwa *home program* dapat dilaksanakan orang tua maupun bersama terapis, dengan fokus pada kolaborasi terpadu. Program bersifat beragam, ekstensif, dan informal, yang memberikan fleksibilitas lebih dalam pelaksanaannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti cara berbicara di lingkungan keluarga, seberapa sering interaksi terjadi, frekuensi anak bersosialisasi, serta pemberian fasilitas pendukung. Semua ini dapat berdampak signifikan pada kemajuan kemampuan bahasa anak (Oktaviani et. all., 2021). Penyediaan lingkungan yang kondusif, baik orang tua maupun pendidik, maka orang tua dapat membimbing dan mengembangkan anaknya sehingga mudah memperoleh bahasa yang baik dan benar (Yuswati & Setiawati, 2022).

3. Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Sesudah Diberikan *Home Program*

Gambaran bahasa ekspresif sesudah diberikan perlakuan, didapatkan dari hasil distribusi frekuensi, hasilnya menunjukkan bahwa pengukuran *raw score* yang memiliki nilai terendah yaitu 14, diperoleh oleh 1 responden (10.0%), dan nilai tertinggi yaitu 36, yang diperoleh oleh 2 responden (20.0%). Sesudah diberikan *home program*,

anak-anak mampu menjawab semua kata benda dengan benar, mampu menjawab beberapa kata kerja, kata sifat, dan fungsi benda. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya sulit mengekspresikan keinginan, kebutuhan, atau ide secara verbal, mengalami kemajuan untuk inisiasi verbal, dan mampu mengucapkan satu atau dua kata.

Belajar bahasa memerlukan waktu, dan setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda (Yuniari & Sudarmawan, 2023). Keterampilan berbahasa secara umum bisa dikategorikan menjadi keterampilan reseptif (memahami) dan keterampilan ekspresif (berbicara) (Anggraini et. all., 2019). Kemampuan bahasa ekspresif mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan anak untuk mengucapkan huruf vokal dengan jelas, mengucapkan konsonan, serta menyebutkan suku kata dan kalimat (Sri Winarti et. all., 2022).

4. Pengaruh Intensitas Pemberian *Home Program* Keluarga Terhadap Peningkatan Bahasa Ekspresif Tingkat Kata

Gambaran pengaruh intensitas pemberian *home program* keluarga terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata didapatkan dari uji *Paired T-Test* yang menunjukkan bahwa intensitas pemberian *home program* keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan bahasa ekspresif pada anak *Developmental Language Disorder*. Berdasarkan hasil uji *Paired T-Test*, terdapat peningkatan skor yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*, dengan rata-rata peningkatan sebesar -8.100 dan nilai signifikansi 0.000. Korelasi

sebesar 0.935 menunjukkan adanya pengaruh kuat antara kedua skor tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan intensitas pemberian *home program* berdampak positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak DLD.

Orang tua memiliki peran penting dalam program terapi anak, antara lain karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak, menjalin kedekatan psikologis yang lebih kuat, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk mendukung keberhasilan terapi Fan et. all., (2022). Keterlibatan orang tua dalam *home program* terbukti sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Law et. all., (2019) yang menunjukkan pengakuan global terhadap pendekatan berbasis keluarga dalam terapi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antara anak dan orang tua, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang krusial bagi anak selama terapi. Penelitian oleh Allen dan Marshall dalam Fan et. all., (2022) menyoroti dampak positif keterlibatan orang tua dalam perkembangan bahasa anak dengan DLD. Anak-anak yang terlibat dalam terapi interaksi orang tua-anak selama empat minggu menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek linguistik, seperti inisiasi verbal dan panjang rata-rata ucapan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan bahasa ekspresif

sebelum diberikan *home program*, didapatkan *raw score* paling rendah yaitu 10 sebanyak 1 responden (10,0%), dan paling tinggi yaitu 29 sebanyak 1 responden (10,0%), dengan skor rata-rata 20.50. Intensitas pemberian *home program* yang dilakukan sebanyak 20 kali adalah 40.0%, sebanyak 19 dan 18 kali adalah 10.0%, sebanyak 17 dan 13 kali adalah 20%, dengan skor rata-rata yaitu 17.30, hal ini menunjukkan bahwa intensitas pemberian *home program* yang diberikan oleh keluarga berada pada kategori baik. Kemampuan bahasa ekspresif sesudah diberikan *home program*, didapatkan *raw score* paling rendah yaitu 14 sebanyak 1 responden (10,0%), dan paling tinggi yaitu 36 sebanyak 2 responden (20,0%), dengan skor rata-rata yaitu 28.60. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh intensitas pemberian *home program* keluarga terhadap peningkatan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak *developmental language disorder*, dengan nilai korelasi sebesar 0.935 dengan nilai *p* (Sig.) sebesar 0.000.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai data dan informasi untuk pengembangan keilmuan pada program studi Terapi Wicara dan Bahasa Program Sarjana Terapan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, khususnya berkaitan dengan *home program* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata pada anak-anak dengan *Developmental Language Disorder*.
2. Bagi profesi terapi wicara, modul *home program* dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan praktis dalam menyusun dan melaksanakan *home program* bagi

- anak-anak dengan *Developmental Language Disorder* guna meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif tingkat kata.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas jumlah responden dan mempertimbangkan untuk memasukkan variabel tambahan yang relevan sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih menggambarkan pengaruh yang lebih kompleks.
 4. Bagi orang tua, berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua diharapkan aktif terlibat dalam pelaksanaan *home program* yang berpartisipasi mendukung kemampuan bahasa ekspresif anak di rumah.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. Avaibel at: <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Fan, S., Ma, B., Song, X., & Wang, Y. (2022). Effect of language therapy alone for developmental language disorder in children : A meta-analysis. *Frontiers in Psychology, DLD*. Avaibel at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.922866> OPEN
- Law, J., Levickis, P., Rodríguez-Ortiz, I. R., Matic, A., Lyons, R., Messarra, C., Kouba Hreich, E., & Stankova, M. (2019). Working with the parents and families of children with developmental language disorders: An international perspective. *Journal of Communication Disorders*, 82(October 2018). Avaibel at: <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2019.105922>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. Avaibel at: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mangunsong, R. R. D., & Sudarman. (2021). Relationship Of Pragmatic Abilities And Social Interaction With Intensity Of Using Gadgets In Kindergarten Children In Surakarta. *Jurnal Keterapian Fisik*, 6(2), 73–78. Avaibel at: <https://doi.org/10.37341/jkf.v0i0.276>
- Mangunsong, R. R. D., Sutanto, A. V., & Sudarman. (2024). Factors Influencing Language Development in Preschool Children in Karanganyar Regency , Central Java. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 4(1), 260–268. Avaibel at: <https://doi.org/10.55299/ijphe.v4i1.1125>
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. Avaibel at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Ningrum, L. P., Rina, A. P., & Ekayati, D. I. N. (2020). Hubungan Pola Asuh Tipe Penelantar Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 10–20.
- Nudel, R., Christensen, R. V., Kalnak, N.,

- Schwinn, M., Banasik, K., Dinh, K. M., Erikstrup, C., Pedersen, O. B., Burgdorf, K. S., Ullum, H., Ostrowski, S. R., Hansen, T. F., & Werge, T. (2023). Developmental language disorder – a comprehensive study of more than 46,000 individuals. *Psychiatry Research*, 323(February). Avaibel at: <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2023.115171>
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153–163. Avaibel at: <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04>
- Pratomo, H. T. A. (2022). *Strategi Intervensi Gangguan Bahasa Perkembangan* (1st ed.). Polkesta Press.
- Rinaldi, S., Caselli, M. C., Cofelice, V., D'Amico, S., De Cagno, A. G., Corte, G. Della, Di Martino, M. V., Di Costanzo, B., Levorato, M. C., Penge, R., Rossetto, T., Sansavini, A., Vecchi, S., & Zoccolotti, P. (2021). Efficacy of the treatment of developmental language disorder: A systematic review. In *Brain Sciences* (Vol. 11, Issue 3). Avaibel at: <https://doi.org/10.3390/brainsci11030407>
- Siswanto, A., & Pratomo, H. T. A. (2022). Model of Managing Developmental Language Disorder in Central Java. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 220–228.
- Sri Winarti, R. N. A., Shafa Fitriyani, Anisa Rizqi Rahmatillah, & Lathipah Hasanah. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 25–44. Avaibel at: <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1858>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (sugiyon (ed.)). ALFABETA.
- Syurrahmi, Luberto, P., Krisna, N. K., & Mutiara, A. (2022). Pemeriksaan Kesehatan Dan Home Program Pada Kondisi Carpal Tunnel Syndrome Di Tlogosari Wetan , Semarang Timur Health Examination And Home Program On Carpal Tunnel Syndrome In Tlogosari Wetan , East Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 4(2), 92–95.
- Walker, B. J., Washington, L., Early, D., & Poskey, G. A. (2020). Parents' Experiences with Implementing Therapy Home Programs for Children with Down Syndrome: A Scoping Review. *Occupational Therapy in Health Care*, 34(1), 85–98. Avaibel at: <https://doi.org/10.1080/07380577.2020.1723820>
- Yuniari, N. M., & Sudarmawan, I. P. Y. (2023). Teaching Strategies for Children with Expressive Language Disorder. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 654–664. Avaibel at: <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57791>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi:*

Ayundia Ruci Yulma Putri dkk: Pengaruh Intensitas *Home Program* Terhadap Peningkatan Bahasa Ekspresif pada Anak *Developmental Language Disorder*

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
6(5), 5029–5040. Available at:
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>